

LEMBAGA PENDIDIKAN DAN KADERISASI DA'I: Studi Kasus pada Lembaga Pendidikan Hidayatullah di Kudus

MOH ROSYID

Institut Agama Islam Negeri Kudus
mrosyid72@yahoo.co.id

Abstract: This research aims at understanding dakwah of Hidayatullah by educational institution in Kudus. Data of this paper are gathered through interview and observation which then analyzed in descriptive qualitative method. Al-Aqsha Hidayatullah Foundation is unique for its combination of formal education and pesantren in order to strengthen character building of the students' through learning to recite Quran regularly, tajwid, daily prayers both obligatory and additional one. Thus, to what extent does this method succeed in building the character of students and religious tolerance? Hidayatullah Foundation is often perceived to disseminate intolerance among its members due to its members' outward appearance such as clothes, bearded, and dark forehead.

Keywords: Hidayatullah, da'wah, Kudus

Abstrak: Riset ini bertujuan memahami pola berdakwah di lembaga pendidikan Hidayatullah di Kudus. Data diperoleh dengan wawancara dan observasi, analisis yang digunakan deskriptif kualitatif. Dipilihnya lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Al-Aqsha Hidayatullah Kudus karena perpaduan antara pendidikan formal dan pesantren mampu mewujudkan pendidikan karakter dengan target terciptanya generasi yang berakhlakul karimah, tertradisi membaca al-Quran, memahami ilmu tajwid, salat lima waktu berjamaah di Masjid Baitussalam kompleks asrama dan melanggengkan salat malam dan salat sunah. Aspek yang perlu didalami adalah sejauhmana terciptanya generasi yang berakhlak dengan sesama muslim dan umat agama lain dalam mewujudkan toleransi beragama. Terwujudnya toleransi beragama bagian dari upaya mengurangi kecurigaan bahwa lembaga Hidayatullah diidentikkan dengan gerakan tertentu. Kecurigaan

didukung dengan pola berpenampilan hidup yang 'rigit' dan terkesan memiliki corak yang ada (kesamaan) dengan komunitas muslim lain, seperti identik dengan berjenggot bagi yang tua, jidat membekas warna hitam, celana congklang, dan sebagainya.

Kata Kunci: Hidayatullah, dakwah, Kudus.

A. Pendahuluan

Era milenial ditandai dengan kehidupan masyarakat yang dinamis dan progresif yang memanfaatkan media informasi teknologi (IT) sehingga perlu direspon oleh lembaga dakwah. Besarnya animo masyarakat sebagai obyek dakwah (*mad'u*) sebagaimana gencarnya tayangan televisi yang menampilkan sosok pendakwah (*da'i*) yang juga selebritis. Bila respon positif *mad'u* hanya semata-mata karena popularitas pendakwah yang juga selebritis, menafikan kualitas keilmuan keislaman, dikhawatirkan materi yang tersaji jauh dari nilai-nilai dan kaidah Islam. Merespon kegundahan ini, perlu kader pendakwah yang handal, kualitas, dan mumpuni dalam memahami ajaran Islam.

Naskah ini menelaah penyelenggaraan pendidikan formal yang mengombinasikan sistem pembelajaran sekolah dan pesantren (*sek-pen*) dan sebagian besar peserta didik berada dalam asrama/pesantren, yakni lembaga pendidikan formal Hidayatullah di Kudus Jawa Tengah. Harapannya, peserta didik setelah menjadi warga masyarakat dan menjadi *da'i* mampu memerankan diri sebagai pendakwah yang mumpuni di bidang keislaman.

Nama Hidayatullah sebagai nama lembaga/institusi yang bergerak di bidang pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal belum familier bagi muslim di Indonesia. Bahkan, ada yang menduga, Hidayatullah diidentikkan dengan nama orang atau pemilik lembaga pendidikan. Belum familiernya Hidayatullah karena banyaknya ragam dan model pendidikan yang lebih dulu ada dan prestasinya tinggi yang dikenal publik. Hidayatullah semula adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal berupa pondok pesantren yang didirikan oleh almarhum Abdullah Said pada 7 Januari 1973. Pondok

berdiri di atas tanah wakaf seluas 120 hektar di Gunung Tembak, Balikpapan, Kalimantan Timur. Alumni pondok tersebut sejak 1978 dikirim untuk berdakwah ke berbagai daerah di Indonesia, terutama yang umat Islamnya minoritas. Alumni tersebut juga mendirikan ponpes Hidayatullah di daerah masing-masing hingga kini secara nasional ada di 100 kabupaten, tidak kurang 250 ponpes dengan fokus kegiatan sosial, pendidikan, dan dakwah. Sebagai organisasi berbasis kaderisasi Islam, metodenya berpegang pada al-Quran dan as-Sunnah berfokus pada pelurusan masalah aqidah, imamah, dan jamaah (*tajdid*), pencerahan kesadaran (*tilawatu ayatullah*), pembersihan jiwa (*tazkiyatun nufus*), pengajaran dan pendidikan (*taklimatul kitab wal hikmah*) dengan tujuan melahirkan kepemimpinan yang visioner dalam mengembangkan sayap Islam di pelosok Nusantara. Hidayatullah memiliki segmen usaha selain bidang pendidikan juga mengembangkan di bidang ekonomi untuk menyejahterakan umat Islam.

Padahal, bila kita memahami praktek pendidikan/ pembelajaran di lembaga pendidikan ada fakta bahwa pendidikan karakter yang disajikannya dapat membentuk pribadi peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter mulia. Begitu pula di lembaga pendidikan formal berciri khas khusus, yakni lembaga pendidikan Hidayatullah, sebuah lembaga pendidikan khusus bagi calon pendakwah setelah melalui jenjang pendidikan yang mumpuni akan diterjunkan di wilayah Nusantara, khususnya yang berada di kawasan di mana muslim masih minoritas. Kekhususannya (selain mata pelajaran sekolah formal) mentradisikan baca dan memahami makna al-Quran, salat lail (*hajad dan tahajud*), salat maktubah berjamaah di masjid Baitussalam kompleks Hidayatullah (bagi yang rumahnya dekat dengan masjid Hidayatullah), dan salat jamaah jumat (bagi semua lelaki dewasa dan siswa yang ada di asrama Hidayatullah) di Masjid Hidayatullah di Desa Kedungdowo, Kecamatan Kaliwungu, Kudus.

Dengan demikian, perlunya bagi publik diberi pemahaman tentang Hidayatullah yang eksis di Kota Kudus dan bagaimana pola pembelajaran di

Sekolah Menengah Pertama Islam Integratif (SMP I.I) Hidayatullah di Kudus? Lembaga ini memfasilitasi boarding school sehingga mampu mengader alumninya sukses di tengah masyarakat berbekal pendidikan yang berkarakter dan menjadi pendakwah bagi alumninya.

Harapan dengan ditulisnya naskah ini pertama, akan mengilhami upaya untuk meniru aspek pendidikan karakter yang didesain oleh pengelola lembaga pendidikan Islam Hidayatullah sehingga memiliki obsesi sebagai pendakwah. Mengikuti jejak yang baik merupakan fitrah manusia. Kedua, menepis isu miring yang berasal dari pihak lain yang tak memahami jati diri lembaga Hidayatullah. Isu itu diidentikkan dengan kekhasan mereka dalam menggunakan asesori pakaian dan lainnya, seperti identik dengan berjenggot bagi ustad, jidat membekas dengan warna hitam, bukan karena terkena ayunan pukulan kayu atau terjerembab tembok, tapi identik dengan tekunnya bersujud pada Illahi, baik salat *fardlu* dan *sunah* terutama *qiyamul lail* yang menjadi ruh dan tradisinya. Dipilihnya lembaga Hidayatullah sebagai obyek riset karena melakukan program integrasi pembelajaran Islam khas, yakni mengader siswa/santri menjadi mubaligh dengan bekal pendidikan intergratifnya. Dipilihnya Hidayatullah di Kudus karena penulis mudah mengakses, meskipun Hidayatullah di Jawa Tengah juga ada di Semarang, Pekalongan, Batang, Brebes, Tegal, Kendal, Salatiga, Ungaran, Purwodadi, Cepu, dan Pati. Awal mula Hidayatullah di Jateng ada di Semarang, Kudus, dan Tegal. Wilayah di Semarang, Purwodadi, dan Kudus telah mendirikan hingga jenjang pendidikan SD-SMK, adapun wilayah di Jateng lainnya hanya jenjang SD yang sedang dirintis. Pengembangan bidang ekonomi pun hanya di Kudus, yakni perbankan syariah, pertokoan, dan servis printer komputer. Naskah ini datanya diperoleh dengan wawancara dan observasi, adapun analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

B. Dinamika Pendidikan Karakter

Pendidikan diakui publik sebagai faktor dominan terbentuknya karakter anak bangsa. Akan tetapi, dalam analisis Koesoema, pendidikan karakter banyak dipertentangkan dengan pengajaran akademis dan ekstrakurikuler dengan intrakuler. Pendidikan karakter mengintegrasikan seluruh momen pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas sebagai sarana efektif bagi pembentukan karakter siswa sebagai pembelajar. Karakter yang terbentuk adalah tanggung jawab, daya juang, cinta pada kebenaran, keberanian, dan menghargai perbedaan.¹ Tujuan pendidikan karakter dalam jangka panjang adalah membawa anak didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara efektif, dan pengamalan nilai secara nyata. Esensi pendidikan karakter adalah mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut secara luas, sedangkan secara sempit di antaranya adalah membentuk individu menjadi baik dan cerdas (*good and smart*). Baik dari aspek perilaku, sedangkan cerdas dari aspek kemampuan berpikir. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan individu yang baik dari aspek perilaku, didukung kualitas aspek berpikir. Keberhasilan pendidikan karakter jika ada kesatuan kondisi antara internal keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Pendidikan karakter adalah keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan

¹ Doni Koesoema A., *Strategi Pendidikan Karakter* (Kompas, 29 Agustus 2016), 6.

pembiasaan bertindak yang konsisten. Tujuannya adalah membentuk kepribadian manusia seutuhnya yang berkarakter dalam keseluruhan praktik pendidikan/pembelajaran di lembaga pendidikan dalam bentuk kurikulum, ekstrakurikuler, dan upaya pendidikan lainnya. Hal ini mencakup nilai agama, budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan pribadi yang cerdas spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, dan terampil. Adapun misi pendidikan karakter/nilai (1) membina peserta didik agar memahami dan menyadari karakter nilai diri dan orang lain, (2) berakhlakul karimah dan melakukan proses pembelajaran pembinaan karakter/nilai dengan pendekatan holistik,² untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Terdapat tiga fungsi pendidikan karakter/nilai (1) seleksi terhadap nilai yang terdapat dalam filsafat dengan menempatkan ahli pendidikan karakter untuk menata kerangka berpikir filosofis untuk mengartikulasikan nilai unggul, (2) seleksi terhadap nilai dalam ilmu pengetahuan dengan menempatkan ahli pendidikan karakter/nilai untuk selalu cermat dalam menelaah perkembangan ilmu pengetahuan dan implikasinya terhadap ilmu pengetahuan, dan (3) seleksi terhadap nilai dalam teori pendidikan dengan menempatkan ahli dan praktisi pendidikan nilai untuk cermat dan memilih teori pendidikan yang sesuai kebutuhan penyadaran nilai dan pribadi yang berjati diri.

Munculnya pendidikan karakter karena pendidikan masih terfokus pada kecerdasan akademik, diukur dengan nilai dan kelulusan yang bersifat numerik (angka). Meskipun tingginya nilai/angka bukan jaminan peserta didik piawai menjadi ilmuwan sejati yakni memegang etika dan sukses bersosialisasi, bahkan kompetisi di lahan pekerjaan karena kualitas dirinya pun tak memberikan garansi. Unsur karakter dalam pendidikan karakter meliputi religiositas, kejujuran, toleransi, disiplin, cinta damai, tanggung

²Sofyan Sauri dan Achmad Hufad, *Pendidikan Nilai dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bagian 3 (Bandung: UPI, 2007), 41.

jawab, kepedulian sosial dan lingkungan, kreativitas, suka membaca, pembiasaan dan keteladanan lewat budaya sekolah, pembiasaan di rumah, dan penyelenggaraan kegiatan kurikuler, kokulikuler, dan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler meliputi kegiatan kepramukaan, pembuatan karya tulis, olahraga, pendalaman praktek keagamaan misalnya pemahaman toleransi beragama dan bersuku/ras, cinta lingkungan fisik dan nonfisik, dsb. Unsur tersebut tertuang dalam ranah afektif (pemikiran/pembelajaran) dan psikomotor (praktik kehidupan) yang disertai evaluasi melekat dan berkesinambungan. Catatan perbaikan dari Bagir, jangan sampai niat baik pengembangan pendidikan karakter dan moralitas dirancang atas dorongan semangat kesalehan anak didik yang salah tempat (*misplaced pietism*), salah guna (*misused*) sehingga melahirkan karakter yang bertentangan dengan tujuan pendidikan karakter itu sendiri.³ Enam prinsip pendidikan karakter islami menurut Pawitasari (2013:23) (1) menjadikan Allah sebagai tujuan, (2) memperhatikan akal rasional, (3) memperhatikan perkembangan kecerdasan emosi, (4) praktik melalui keteladanan dan pembiasaan, (5) memperhatikan pemenuhan kebutuhan hidup, dan (6) menempatkan nilai sesuai prioritas.

C. Matra, Visi, dan Dimensi Pendidikan Karakter

Ada tiga matra pendidikan karakter yakni individu, sosial, dan moral. Melepaskan salah satu matra dari ketiga matra tersebut membuat setiap usaha pengembangan pendidikan karakter menjadi timpang dan tak efektif. Pendidikan karakter memberikan perhatian pada perkembangan individu dengan memperhatikan dan perhitungan atas tatanan sosial dalam masyarakat dan melalui interpretasi dan perjumpaan individu dengan masyarakat untuk mengukuhkan dirinya sebagai makhluk yang bermoral, membuat pendidikan karakter memiliki fungsi pedagogis.⁴

³ Haidar Bagir, *Problem Pendidikan Karakter* (Kompas, 9 Januari 2013), 6.

⁴ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 145.

Visi pendidikan karakter adalah cita-cita yang akan dituju melalui kinerja lembaga pendidikan. Bila peserta didik dilibatkan maka jiwa pendidikan karakter menjadi bagian dari keyakinan pribadi peserta didik dan komunitas lembaga pendidikan.⁵ Adapun dimensi pendidikan karakter adalah pendidikan nilai dan pendidikan moral. Nilai maksudnya adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, dan dihargai sehingga dapat menjadi semacam obyek bagi kepentingan tertentu. Pendidikan moral sebagai dasar dalam pendidikan karakter. Pendidikan moral sebagai usaha individu untuk membentuk dan mengafirmasi diri sehingga dapat menjadi pribadi yang bermoral. Moralitas merupakan pemahaman atas nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi individu dalam komunitas agar kebebasan dan keunikan masing-masing individu tidak dilanggar sehingga menghargai martabat masing-masing. Ada perbedaan antara pendidikan karakter dengan pendidikan moral, bila pendidikan moral ruang lingkupnya kondisi batin seseorang dalam bersadar diri. Adapun pendidikan karakter bertujuan menegakkan martabat pribadi sebagai individu.⁶

Dimensi sosial dalam pendidikan karakter adalah terciptanya sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu. Adapun basis pendidikan karakter adalah berbasis kelas, kultur sekolah, dan komunitas. Aspek yang perlu dievaluasi dalam pendidikan karakter adalah (1) menemukan momen pembentukan karakter pada saat pembelajaran, (2) apakah kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan keterampilan, minat, bakat dan kemampuan dalam bidang olahraga, seni, budaya, kelompok diskusi, jurnalistik, dan peminatan bakat lain, dan (3) sejauhmana kolaborasi antara sekolah dan rumah, lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar lembaga pendidikan.⁷ Wacana penyusunan RUU Pengasuhan Anak menambah kokohnya realisasi pendidikan karakter karena RUU akan mengatur

⁵ *Ibid.*, 156.

⁶ *Ibid.*, 195-198.

⁷ Doni Koesoema A., *Strategi Pendidikan Karakter*, 6.

pengasuhan anak di keluarga inti, keluarga besar, sekolah, asrama, panti asuhan, dan panti penampungan anak yang berhadapan dengan hukum.

D. Sosok Pendiri Lembaga Hidayatullah

Hal yang dibahas dalam naskah ini meliputi sosok pendiri lembaga Hidayatullah dan cikal bakal Hidayatullah di Kudus. Pendiri Ponpes Hidayatullah adalah Abdullah Said. Ia dilahirkan di Kampung Lamatti Rilau, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan dari etnis Bugis. Ayah Said, Abdullah Kahar Syaib menikah tiga kali. Perkawinan pertama isterinya wafat, kawin yang kedua. Akan tetapi, isteri kedua juga wafat, sehingga kawin lagi yang ketiga. Isteri pertama bernama Nafisah memiliki 2 anak, yakni Asiyah Kahar yang wafat pada usia 3 tahun dan Muhammad Djamil Kahar (Puang Milu). Isteri kedua bernama Bunyamin (Puang Bune) melahirkan 6 anak, yakni Zubair Kahar (Puang Bere'), Juhaefah Kahar (Puang Efah), Radhiyah Kahar (Puang Radi), Maryam Kahar (Puang Mari'), Hamdanah Kahar (Puang 'Ndah), Siti Zulaikhah Kahar (Puang Itti). Isteri ketiganya, Aisyah (Puang Ica) melahirkan 4 anak, yakni Junaid Kahar (Puang Juna), Lukmanul Hakim (Puang Luke), Muhsin Kahar (Puang Esseng), As'ad Kahar (Puang Sade). Muhsin Kahar kemudian diubah namanya menjadi Abdullah Said, pendiri Hidayatullah. Perubahan nama dikarenakan, tatkala kecil/muda, Muhsin menjadi dalang perjudian atau *Lotto* (lotre totalisator) sehingga pada 28 Agustus 1969 ia menjadi buronan aparat. Ada pula yang menyatakan ia yang membubarkan praktek perjudian. Tatkala usia kandungan ibu Aisyah berusia 2 tahun, sang jabang bayi belum pula lahir. Akhirnya sang bayi (Muhsin Kahar atau Abdullah Said) lahir dengan selamat pada 17 Agustus 1945 di Kampung Lamatti (sebutan Kampung Panreng) yang bermakna kuburan karena suasana yang berbeda dengan kampung lain.

Muhsin Kahar atau Abdullah Said belajar di Sekolah Rakyat (SR) tahun 1952-1955 duduk di kelas 3, keluarganya pindah ke Makassar akibat saudara kandung sebakap Muhsin Kahar, yakni Zubair Kahar ditengarai

membunuh seorang anggota polisi sehingga fitnah dan interogasi aparat yang membuat keluarga Muhsin tak nyaman hidup di Kampung Panreng sehingga pindah ke Makassar. Sang ayah di Makassar dipercaya menjadi Imam Masjid Lailatul Qodri dan menjadi penceramah agama di Kampung Malimongan Baru (kini di Jalan Pong Tiku) Makassar. Abdullah Said melanjutkan belajar di jenjang sekolah rakyat/SR (sekarang SD) di Makassar pada kelas 4 hingga tahun 1958. Beliau melanjutkan studi di jenjang Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) selama 6 tahun di Makassar dan melanjutkan di IAIN Alauddin Makassar, meski kuliah hanya setahun. Selanjutnya, Muhsin merantau belajar ke Ponpes Gontor Ponorogo dan di Ponpes Persis Bangil, Jawa Timur. Aktif pula di lembaga Pemuda Pelajar Islam (PPI), dan Pemuda Muhammadiyah. Di PPI, Muhsin bergabung pada tahun 1965 dan bergabung pula di Pemuda Pelajar Kesatuan Aksi Pemuda dan Pelajar Indonesia (KAPPI) Sulawesi Selatan dan Himpunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Sinjai (HIPPMAS). Adapun di lembaga Pemuda Muhammadiyah yang berada di Malimongan Baru Makassar, Muhsin duduk di jajaran pengurus wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara (Sulselra) periode 1966-1968 sebagai Ketua Biro Dakwah dan Publikasi.

Sepulang dari merantau/mengaji tersebut, Muhsin ingin mendirikan pondok pesantren. Akan tetapi, keluarga tak mendukung karena usianya masih belia 20 tahunan. Tahun 1972 Muhsin hijrah ke Balikpapan dan mendirikan Ponpes Hidayatullah hingga lembaga itu eksis dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Hal yang melatarbelakangi mendirikan ponpes, ia menyadari bahwa Indonesia kondisinya tak menentu, pergolakan politik dan ekonomi tidak mereda, umat Islam terbelakang. Ia meyakini, dengan mendirikan ponpes sebagai upaya mengubah kondisi. Model ponpes pun ia pikirkan matang karena ponpes hingga waktu itu hanya menguasai bahasa, memfokuskan aspek fikih yang menyebabkan sering terjadi perselisihan pendapat bidang peribadatan antar-muslim karena menomorsatukan kajian fikih. Ponpes yang diobsesikan adalah ponpes aplikatif, yakni bekal menjadi

santri harus siap mendakwahkan Islam ke berbagai daerah yang membutuhkan da'i yang tanpa membesarkan masalah *khilafiyah* (perbedaan pendapat dalam konteks fikih ibadah). Modal yang ditanamkan pada santrinya yang akan terjun ke daerah dakwah adalah *bismillah*. Ponpes yang didirikan generasi pasca era Muhsin memiliki ciri khas, yakni mentradisikan dalam hal *qiyamul lail*, salat lima waktu berjamaah, membaca al-Quran, dan bekerja untuk agama dan stabilitas ekonomi keluarga dan umat Islam.

Pada musyawarah nasional pertama 9 s.d 13 Juli 2000 Hidayatullah diputuskan menjadi organisasi sosial kemasyarakatan (Ormas) dan menyatakan sebagai gerakan dakwah dan perjuangan Islam yang dasar gerakannya bersifat terbuka. Menurut Qodir, strategi gerakan sosial keagamaan ada empat, yakni isolasi politik (menghindari berhubungan dengan negara), pelapisan (pemberdayaan dan transformasi sosial), advokasi, dan keterlibatan kritis.⁸ Menurut Jainuri, ada empat orientasi ideologi gerakan Islam, yakni tradisional, modernis, sekularis, dan fundamentalis.⁹ Hidayatullah berorientasi modernis dan bersifat pemberdayaan dan transformasi sosial.

Pada tahun 2013 ada 33 Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) tingkat provinsi, ada 287 Dewan Pimpinan Daerah (DPD) tingkat kabupaten/kota, dan ada 70 Pimpinan Cabang (PC), Pimpinan Ranting (PR), dan Pimpinan Anak Ranting (PAR). Untuk mengader para da'inya didirikan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Hidayatullah (STIEHid) di Depok, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Luqman Al-Hakim di Surabaya, dan Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STISID) di Balikpapan. Lembaga pendidikan tinggi tersebut dengan beasiswa penuh (biaya pendidikan dan biaya hidup) dengan pola ikatan dinas bagi mahasiswanya. Maksudnya, alumni ditempatkan di daerah dakwah dengan mendapat tunjangan maksimal hingga 3 tahun atau hingga mampu menjadi pelaku ekonomi di tempatnya berada. Sejak tahun 1998 dikirim da'i sarjana terutama ke Indonesia Timur.

⁸ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 23.

⁹ Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam* (Surabaya: Lpam, 2004), 57.

E. Cikal Bakal Hidayatullah di Kudus

Di Kudus, lembaga Hidayatullah eksis sejak tahun 1992 diawali dengan model mengaji al-Quran secara tradisional oleh tenaga dakwah Hidayatullah dari Surabaya yang ditugaskan khusus untuk mengembangkan visi-misi Hidayatullah di Kudus. Dialah Imam Syahid yang datang di Kudus tahun 1992 atas instruksi pemimpin Hidayatullah di Surabaya agar datang ke Kota Kudus mengembangkan ponpes Hidayatullah. Imam yang masih lajang bersama dua teman lajangnya, yakni Abdurrahman (kini sudah keluar dari Hidayatullah) dan Fatih (kini berada di Ponpes Hidayatullah Surabaya). Kedatangan di Kudus dibekali Majalah Hidayatullah dan alamat orang di Kudus yang ia tuju. Nama yang ia tuju, yakni Sulkan Abdul Malik, seorang notaries di Kudus. Sulkan kurang merespon program Hidayatullah. Ia melanjutkan perjalanan hingga ke Desa Tahunan Jepara untuk menemui seseorang. Imam merasakan salah tujuan datang ke Tahunan sehingga ia kembali ke Kudus untuk menemui Sonhaji di Desa Ploso. Ia di rumah Sonhaji selama dua minggu. Dari rumah Sonhaji, Imam dan dua temannya mendapatkan informasi sosok yang mau mewakafkan tanah untuk kegiatan keislaman, Imam akhirnya bertemu Abdul Malik. Fase ini, Imam belum mendapatkan titik terang tujuan utamanya. Ia kemali ke pimpinan Hidayatullah di Surabaya dan menginformasikan bahwa untuk melanjutkan pencarian *muwakif* (Orang yang mewakafkan tanah) di Kudus, ia harus bertahan dan berencana mencari kontrakan dengan harga/biaya kontrak setahun Rp 500 ribu. Informasi ini diberitahukan pada Kiai di Ponpes Hidayatullah Surabaya. Saran sang kiai, untuk tidak mengontrak dan 'mengancam' dengan ungkapan "jangan kembali ke ponpes Hidayatullah Surabaya sebelum berhasil mendirikan Hidayatullah di Kudus". Semangat untuk melaksanakan amanah bagi Imam Syahid semakin menggelora. Ia berjanji pada dirinya tak akan pulang ke Hidayatullah di Surabaya sebelum sukses melaksanakan amanah mendawahkan Islam di Kudus dengan bendera Hidayatullah.

Setiba di Kudus (setelah kembali ke Surabaya), Imam mengaji di Pondok Pesantren di Kampung Kauman Menara Kudus. Ia membeli sepeda ontel yang sumber dananya dari kiriman/pemberian teman-teman Hidayatullah. Sepeda digunakan untuk mencari info agar mendapatkan muwakif tanah dan untuk menjual Majalah Hidayatullah keliling kampung di Kudus. Per eksemplar majalah harga Rp 1.500 yang hasil penjualannya digunakan untuk biaya hidupnya.¹⁰ Dalam petualangannya, Imam Syahid bertemu Widodo yang memberi informasi bahwa K.Kurtubi memiliki info tentang orang yang ingin mewakafkan tanah untuk kegiatan keislaman. Imam Syahid bertemu K. Kurtubi, K. Kurtubi memberi informasi bahwa Sumiyadi ingin mewakafkan tanah untuk kegiatan keislaman. Imam selanjutnya bersilaturahmi dengan Sumiyadi dan diberi kesempatan menempati rumah Sumiyadi di Desa Rendeng, Kecamatan Kota, Kudus selama dua tahun (di belakang Masjid Al-Makruf Pasar Kliwon). Di rumah Sumiyadi dimanfaatkan untuk mengaji (cikal bakal pondok pesantren) yang difungsikan mengaji bagi pihak yang ingin mengaji. Tenaga pengajar memanfaatkan 5 mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang di Kudus (sekarang bernama STAIN Kudus). Proses mengaji tersebut, oleh warga sekitar melalui surat kaleng menginginkan ada kepengurusan pesantren. Isi surat kaleng memberi ultimatum bila tak terbentuk kepengurusan akan diusir. Maka diadakan pertemuan warga sekitar dengan pengurus pesantren bahwa telah dibentuk kepengurusan pesantren yang terdiri para guru yang menjadi ustad di ponpes tersebut.

Berbekal kesabaran dan ketekunannya melayani jamaah yang mengaji, akhirnya Sumiyadi mewakafkan rumah yang tak dihuninya (kosong) di Dukuh Grogol, Desa Bakalan Krapyak yang sekarang digunakan untuk pondok pesantren Al-Hidayah Putri. Pada tahap awal, pengurus diteror keluarga Sumiyadi bila menerima pewakafan tanah. Pengurus juga diteror kiai setempat

¹⁰Pelanggan Majalah Bulanan Hidayatullah dari warga non-Hidayatullah ada 90 orang dan semua pegawai Hidayatullah kurang lebih 114 orang per bulan.

(warga Dukuh Grogol) yang pernah diberi amanah oleh Sumiyadi untuk memanfaatkan rumah kosong tersebut untuk kegiatan keislaman, akan tetapi tak terlaksana. Teror dengan dalih, penyebar ajaran sesat, kelompok syiah, dan lain sebagainya.

Tantangan dihadapi Imam Syahid bahwa anak dari Sumiyadi yang tidak taat menjalankan ajaran Islam dan kurang patuh pada orangtuanya. Kondisi demikian ini, Sumiyadi memberi gertakan/ancaman, bila si anak tidak taat pada orangtuanya maka sang bapak (Sumiyadi) akan meninggalkan Kudus menjadi santri di ponpes Hidayatullah di Balikpapan Kalimantan Timur (pusat Hidayatullah). Ancaman itu dilampiaskan si anak Sumiyadi dengan mengancam Imam Syahid agar orangtuanya tak meninggalkan Kudus. Pengurus tetap semangat memanfaatkan pemberian wakaf tanah dari Sumiyadi karena dibutuhkan untuk membangun ponpes sebagaimana tujuan awal kedatangannya di Kudus. Tanah tersebut digunakan membangun pondok sejak tahun 1993. Semula digunakan untuk gerakan amal sosial keislaman, seperti santunan yatim-piatu, duafa, anak putus sekolah, dana yang bersumber dari pengajuan proposal pada warga Kudus. Dalam tahap awal, ponpes di Grogol mampu menampung 30-an santri yang berasal dari warga Hidayatullah dari daerah luar Kudus. Jumlah santri tersebut didapatkan dengan cara sistem informasi berantai antar-warga Hidayatullah. Pada suatu saat, pengurus ponpes kehabisan beras sebagai kebutuhan pokok santri dan para pengasuh. Pengurus mencari info agar ada donatur yang berkenan memberi donasi beras. Imam Syahid mendapat informasi bahwa Ibu Johar pernah menjadi donasi hal serupa. Mereka menemui bu Johar yang akhirnya dikirim 1 colt beras. Padahal, sebelum ada donasi beras bu Johar, santri dikondisikan untuk berpuasa karena tak ada stok beras untuk dimasak.

Ponpes Hidayatullah Kudus dapat mengembangkan hingga mendapat tanah wakaf di Desa Kedungdowo, Kecamatan Kaliwungu yang kini digunakan sebagai Kantor DPD Hidayatullah Kudus, asrama, dan *boarding school* untuk SMP II Putra Hidayatullah (hanya putra), dan masjid yang digunakan salat

jamaah dan jumatannya semua warga lelaki dewasa Hidayatullah Kudus (tanpa perempuan). Jamaah jumatannya dipadati semua lelaki dewasa yang bekerja di lembaga yang berada di bawah naungan Hidayatullah. Kompleks yang digunakan untuk Kantor DPD semula merupakan tanah wakaf dan sebagai *muwakifnya* H. Mas'an.

Dalam perkembangannya, Hidayatullah di Kudus mendirikan lembaga keuangan/perbankan syariah/Islam, yakni Baitul Mal Wat-Tamwil (BMT) Amanah (Sharia Micro Finance) dan Inova Printer/service dan jual beli printer komputer second/bekas. BMT Amanah Kudus melayani simpanan, pembiayaan, layanan jasa keuangan yang berbasis syariah. Layanan jasa keuangan berupa tagihan layanan umum (pembayaran PAM, PLN) dan pembayaran zakat. Kantor Pusatnya di Dukuh Grogol, Desa Bakalan Krapyak, Kecamatan Kaliwungu memiliki 2 staf operasional di kantor dan 2 marketing, sedangkan Kantor Cabangnya ada di Desa Jati dengan 2 karyawan, yakni 1 staf operasional dan 1 staf marketing. Selain itu, didirikan lembaga sosial berupa pusat pendidikan anak saleh (PAS) yakni peserta didik anak yatim, piatu, atau yatim-piatu yang diasramakan. Ada pula bidang dakwah, yakni Hidayatullah Training Center.

Lembaga di bawah Naungan Hidayatullah di Kudus

No	Jenis Usaha	Kinerja	Alamat
1.	Perbankan Syariah Pusat	Perbankan Syariah	Grogol Loji Bakalan Krapyak Desa
2.	Perbankan Syariah Cabang	Perbankan Syariah	Jati, Jati, Kudus Jalan Veteran Kudus
3.	Service dan Jual Beli	Jasa dan Pertokoan	Grogol Loji Bakalan Krapyak
4.	Toko Amanah	Pertokoan Sembako	Grogol Loji Bakalan Krapyak
5.	Baitul Mal Hidayatullah	Jasa Pelayanan Zakat	Grogol Loji Bakalan Krapyak
6.	Kelompok Bermain (KB)	Lembaga Pendidikan	Grogol Loji Bakalan Krapyak
7.	Taman Kanak-Kanak (TK)	Lembaga Pendidikan	Grogol Loji Bakalan Krapyak
8.	Sekolah Dasar (SD)	Lembaga Pendidikan	Desa Kedungdowo, Kaliwungu
9.	SLTP Khusus Putra	Lembaga Pendidikan	Grogol Loji Bakalan Krapyak Desa
10.	SLTP Khusus Putri	Lembaga Pendidikan	Kedungdowo, Kaliwungu
11.	SMK Khusus Putra	Lembaga Pendidikan	Grogol Loji Bakalan Krapyak
12.	Yayasan Hidayatullah	Lembaga Tertinggi	

Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan dari semua lembaga di bawah naungan Hidayatullah di Kudus tahun 2016 kurang lebih 114 orang.

Hidayatullah di Jawa Tengah, hanya di Kudus yang memiliki jenis usaha perbankan dan pertokoan. Adapun yang memiliki lembaga pendidikan jenjang SD-SLTA hanya di Kudus dan Semarang, untuk Purwodadi memiliki SD dan SMP, lainnya hanya SD.

Lembaga pendidikan Hidayatullah mulai Taman Kanak-Kanak dan Kelompok Belajar (KB) pra-sekolah, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, dan 3 perguruan tinggi. Tahun 2013 didirikan Sekolah Tinggi Informatika, Multimedia, Arsitektur, dan Komputerisasi Akuntansi (STT STIKMA Internasional) di Malang di bawah naungan PW Hidayatullah Jawa Timur. Selain Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Hidayatullah (STIEHid) di Depok, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Luqman Al-Hakim di Surabaya, dan Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STISID) di Balikpapan.

Adapun lembaga pendidikan formal Hidayatullah di Kudus meliputi

N	Jenjang pendidikan	Tahun Berdiri	Alamat
1.	Kelompok Bermain (KB)	2002	Grogol Loji Bakalan Krapyak Kudus
2.	TK Ya Bunayya	2002	Grogol Loji Bakalan Krapyak Kudus
3.	SDIT Luqman Al-Hakim	2001	Grogol Loji Bakalan Krapyak Kudus
4.	SMP Islam Integratif Putri	2004	Grogol Loji Bakalan Krapyak Kudus
5.	SMP Islam Integratif Putra	2010/2011	Jl. Raya Kudus-Jepara KM.5 Desa Kedungdowo Kec. Kaliwungu
6.	SMK Hidayatullah Putra Bidang Jaringan Komputer	2015	Jl. Raya Kudus-Jepara KM.5 Desa Kedungdowo, Kec. Kaliwungu

F. Ciri Khas Pendidikan Hidayatullah Kudus

Hal yang menjadi pembeda antara pendidikan Hidayatullah di Kudus dengan di lembaga lain terletak pada ruh guru/ustadnya atau spiritnya mempelajari Islam, bukan mempelajari tentang Islam. Belajar tentang Islam cenderung teoretis, tetap belajar Islam adalah mengaplikasikan ajaran Islam sebagai bekal berdakwah. Aplikasi yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah salat berjamaah lima waktu di masjid yang ada di kompleks lembaga pendidikan, membaca dan menghafal al-Quran serta mentradisikan salat malam (*tahajud dan hajad*). Hal itu menjadi rutinitas

yang kadangkala dilakukan secara berjamaah antara siswa dengan guru yang dilaksanakan di Masjid kompleks. Harapannya, melalui pola penanaman karakter peserta didik/santri yang disiplin, jujur, islami, tekun, unggul melalui contoh dari gurunya. Bagi siswa dan guru yang tak melaksanakan salat sunat malam, dianggap cacat spiritual, meski tanpa sanksi bagi yang tak melaksanakannya.

Bila dikaitkan dengan matra pendidikan karakter yang mengulas perkembangan individu kaitannya sebagai peserta didik berupa matra kemandirian yang diwujudkan dengan aktifitas sehari-hari dilakukan secara mandiri, seperti mencuci baju, dsb. Adapun matra sosial dengan berinteraksi dengan lingkungan asrama, dan matra moral dengan penanaman jati diri sebagai generasi muslim.

G. Pemetaan Pelaksanaan Pembelajaran Karakter di SMP I.I Hidayatullah

Untuk mendapatkan peta pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter, perlu merujuk pada standar yang perlu dievaluasi dalam pendidikan karakter, yakni (1) menemukan momen pembentukan karakter pada saat pembelajaran, (2) apakah kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan keterampilan, minat, bakat dan kemampuan dalam bidang olahraga, seni, budaya, kelompok diskusi, jurnalistik, dan peminatan bakat lain, dan (3) sejauhmana kolaborasi antara sekolah dan rumah (asrama), lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar lembaga pendidikan.

Ekstrakurikuler sifat kegiatannya adalah menunjang untuk tercapainya program pembelajaran. Kegiatan ini sifatnya tak terlalu mengikat, keikutsertaan karena faktor bakat, minat, dan kebutuhan siswa. Penanggung jawab keaktifan siswa di tangan guru kelas atau guru bidang studi. Keberhasilannya ditentukan oleh proses dan keikutsertaan dalam kegiatan. Adapun intrakurikuler/kurikuler merupakan kegiatan yang wajib diikuti setiap siswa yang berisi berbagai kemampuan dasar dan kemampuan minimal yang

harus dimiliki siswa pada tingkat sekolah. pelaksanaannya sesuai jadwal pembelajaran dan tes sebagai evaluasinya.

Ketiga peta pembelajaran tersebut, hanya kolaborasi antara peserta didik dengan masyarakat sekitar lembaga pendidikan yang belum optimal karena diasramakan dan belum diciptakan ruang untuk berinteraksi secara luas dengan dunia luar. Bila hal ini tak dipersiapkan dikhawatirkan menutup diri dari dinamika non-kelompoknya. Pemikiran dan paham kemajemukan beragama terdapat dua varian, pertama berdasarkan pada etika sosial yang setuju dalam perbedaan dan mendasarkan diri dengan menghormati pada orang lain sebagai bagian dari kesalehan sosial. Kedua, paham yang lebih menekankan aspek substansi atau batin agama (religious substansial) menekankan bahwa perbedaan agama hanya berada pada tingkat lahiriyah saja. Varian pertama, dimotori kalangan NU terpelajar dan HMI.¹¹

Karakter pendidikan SMP Hidayatullah di Kudus adalah berkarakter Islam, kurikulum integral, dan program unggulannya menghafal al-Quran dan memahami ilmu tajwid dan ghorib, baik teori maupun praktik.

1. Karakter Islam

Bentuk karakter Islam diwujudkan dengan kedisiplinan, kejujuran, dan islami (berakhlak mulia dalam bertutur kata dan berperbuatan), tekun, dan unggul. Media yang digunakan sarana mewujudkan karakter itu antara lain, malam bina iman dan takwa (MABIT). Hal yang dilakukannya adalah dengan membina ruhiyah, melembutkan hati, membersihkan jiwa, dan membiasakan fisik untuk beribadah (khususnya tahajud, dzikir, tadabur, dan tafakur). Aktifitas yang ditradisikan adalah salat fardlu lima waktu berjamaah di masjid yang ada di komplek lembaga pendidikan, membaca al-Quran rutin (*tilawatil quran*) mandiri maupun berkelompok yang difasilitasi oleh ustad, dzikir ma'tsurat petang dan pagi, ceramah

¹¹Listia dkk., *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah. Hasil Riset di Kota Yogyakarta 2004-2006* (Yogyakarta: Interfidei, 2007), 25.

keagamaan (*tausiyah*), tadabur dengan alam, uji nyali, dan game kelompok.

Karakter Islam tersebut sesuai dengan Piagam Gunung Tembak (Piagam Hidayatullah) bahwa (1) membangun peradaban Islam adalah jihad bagi setiap orang yang beriman, (2) pusat peradaban Islam adalah masjid. Oleh karena itu, setiap kader Hidayatullah wajib menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah, pengembangan ilmu, pengembangan karakteristik kepemimpinan umat, (3) setiap kader Hidayatullah wajib melaksanakan salat wajib di masjid, melazimkan salat *nawafil*, terutama *qiyamul lail*, membaca al-Quran, dan melaksanakan amalan ibadah sesuai ketentuan syarak, (4) setiap kader Hidayatullah adalah generasi Rabbani yang wajib menghidupkan majelis ilmu, membangun tradisi keilmuan dan berdakwah menyebarkan Islam. Oleh karena itu, wajib *berhalaqoh* (diskusi) sebagai sarana untuk melaksanakan transformasi ilmu, transformasi karakter, dan karakter sosial, (5) menjadi generasi yang berkarakter peduli, suka menolong, gemar berkorban, tawadluk, militan, qona'ah, dan mengutamakan kehidupan akhirat, dan (6) setiap pimpinan dan kader wajib menjadi teladan di tengah umat. Maka harus membangun solidaritas jama'ah dan ukhuwah islamiyah. Piagam ini disahkan pada tanggal 24 Juni 2013 oleh Abdurrahman Muhamad selaku Pemimpin Umum Hidayatullah, Hamim Thohari selaku Ketua Dewan Syuro, Abdullah Ihsan Ketua Dewan Majelis Pertimbangan Pusat, dan Abdul Manan Ketua Umum.

2. Kurikulum Integral

Kurikulum integral yakni nilai tauhid yang mengintegrasikan ilmu duniawi dan akherat, berakidah yang kokoh, beribadah secara benar, dan berakhlak mulia. Nilai spiritual sebagai landasan pendidikan dengan menumbuhkan pribadi yang jujur, disiplin, dan taat beribadah, membentuk calon pemimpin. Karakter ini terwujud karena dominasi guru/ustad sebagai tauladan.

3. Program Unggulannya

Program unggulannya meliputi menghafal al-Quran dan memahami ilmu tajwid dan ghorib, baik teori maupun praktik. Ketiga karakter tersebut bagian dari ranah penanaman pendidikan nilai sehingga perlu pendidikan yang komprehensif. Keberhasilan pendidikan nilai bila semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai yang bersifat pribadi dan etika secara umum, adanya pemberian teladan (dari pendidik), terjadi pada keseluruhan proses pendidikan di kelas, dan diaplikasikan di tengah masyarakatnya.¹² Pengaplikasian di tengah masyarakat akan terlaksana tatkala peserta didik menjadi warga masyarakat nantinya.

H. Kesimpulan

Visi dan misi lembaga pendidikan Hidayatullah tersebut ada dua hal pokok yang terealisasi dan sebagai pembeda dengan lembaga pendidikan formal berbendera Islam lainnya adalah tradisi tadarus al-Quran. Para anak didik Hidayatullah identik dengan membawa al-Quran dan membacanya. Salat lima waktu berjamaah menjadi rutinitasnya dan salat lail dikondisikan meski masih usia belia sehingga menjadi karakter hidup. Unsur karakter dalam pendidikan karakter meliputi religiositas, kejujuran, toleransi, disiplin, cinta damai, tanggung jawab, kepedulian sosial dan lingkungan, kreativitas, suka membaca, pembiasaan dan keteladanan lewat budaya sekolah, pembiasaan di rumah (asrama) sebagaimana kegiatan yang terjadwal, dan penyelenggaraan kegiatan kurikuler/ intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Unsur karakter tersebut terlaksana karena mudahnya pengawasan di asrama, adanya fasilitas pendukung utama, dan guru pamong juga ada di asrama sebagai pionir bagi peserta didik. Akan tetapi, dalam hal toleransi dengan umat agama lain yang perlu mendapat kajian riset lanjutan. Di sisi lain, penulis belum mendapatkan referensi dan hasil riset penulis lain tentang

¹² Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36-37.

Hidayatullah dalam ragam aspek sehingga naskah ini belum optimal kajiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo: Jakarta, 2007.
- *Strategi Pendidikan Karakter*. Kompas, 29 Agustus 2016.
- Bagir, Haidar, *Problem Pendidikan Karakter*. Kompas, 9 Januari 2013.
- Jainuri, Achmad, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*. Surabaya: Lpam, 2004.
- Listia, dkk., *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah Hasil Riset di Kota Yogyakarta 2004-2006*. Yogyakarta: Interfidei, 2007.
- Mastuki, *Kebangkitan Santri Cendekia, Jejak Historis, Basis Sosial, dan Persebarannya*. Tangerang: Pustaka Compass, 2016.
- Qodir, Zuly, *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Sirozi, M., *Dinamika Hubungan antara Kepentingan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2005.
- Sauri, Sofyan dan Achmad Hufad, *Pendidikan Nilai dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 3*. Bandung: UPI, 2007.
- Tanthowi, Pramono U., *Kebangkitan Politik Kaum Santri Islam dan Demokratisasi di Indonesia 1990-2000*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP), 2005.
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara: Jakarta. 2008.